

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikaji pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat tekanan pasar pada UMKM batik di Jawa Tengah berada pada kategori cenderung sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa UMKM batik di Jawa Tengah menghadapi tekanan dari pasar yang cenderung meningkat, yang berasal dari perubahan tren konsumen, ekspektasi pemasok, dan tindakan pesaing yang semakin kompetitif. Kekuatan pemasok merupakan dimensi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap variabel tekanan pasar, sedangkan dimensi kekuatan konsumen memberikan kontribusi paling kecil pada variabel tekanan pasar. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam menghadapi tekanan ini, UMKM batik perlu lebih proaktif dalam beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi pasar untuk menjaga daya saing dan mengoptimalkan peluang yang ada.

Gambaran tingkat dukungan pemerintah bagi UMKM batik di Jawa Tengah berada pada kategori cenderung tinggi. Hal ini berarti bahwa UMKM batik di Jawa Tengah menerima dukungan yang cenderung baik dari pemerintah dari sisi finansial maupun non finansial. Dimensi dukungan finansial berkontribusi paling besar pada variabel dukungan pemerintah, sedangkan dimensi non finansial berkontribusi paling rendah pada variabel dukungan pemerintah. Hal ini bermakna bahwa untuk meningkatkan kinerja UMKM, pemerintah perlu lebih fokus pada pengembangan program non-finansial, seperti pelatihan dan bimbingan, guna mendukung inovasi dan pengembangan kapasitas usaha.

Gambaran tingkat strategi bisnis hijau pada UMKM batik di Jawa Tengah berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini berarti bahwa UMKM batik di Jawa Tengah telah menerapkan strategi bisnis hijau dengan cukup baik. *Extreme green strategy* merupakan dimensi yang memberikan kontribusi paling tinggi terhadap variabel strategi bisnis hijau, sedangkan dimensi *defensive green strategy*

memberikan kontribusi paling rendah pada variabel strategi bisnis hijau. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam mengimplementasikan strategi hijau, UMKM perlu lebih menekankan pada inovasi produk yang ramah lingkungan, serta mengedukasi pelanggan tentang pentingnya keberlanjutan dalam pemilihan produk.

Gambaran tingkat produksi hijau pada UMKM batik di Jawa Tengah berada pada kategori cenderung cukup tinggi. Hal ini berarti bahwa adopsi produksi hijau pada UMKM batik di Jawa Tengah telah dilaksanakan dengan kondisi yang cukup baik. Dimensi efisiensi energi memberikan kontribusi paling besar terhadap variabel produksi hijau, sedangkan dimensi efisiensi energi memberikan kontribusi paling kecil pada variabel produksi hijau. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan produksi hijau, UMKM perlu memprioritaskan pengurangan limbah sebagai langkah penting untuk mencapai keberlanjutan lingkungan yang lebih baik.

Gambaran tingkat kinerja bisnis berkelanjutan bagi UMKM batik di Jawa Tengah berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini berarti bahwa UMKM batik di Jawa Tengah memiliki kinerja bisnis berkelanjutan dukungan yang cenderung cukup baik dari sisi finansial, sosial, dan lingkungan. Dimensi kinerja lingkungan berkontribusi paling besar pada variabel kinerja bisnis berkelanjutan UMKM, sedangkan dimensi kinerja ekonomi berkontribusi paling rendah pada variabel kinerja bisnis berkelanjutan UMKM. Hal ini bermakna bahwa untuk meningkatkan kinerja bisnis berkelanjutan, UMKM perlu memfokuskan lebih banyak perhatian pada aspek ekonomi dengan mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan produktivitas.

2. Tekanan pasar dan dukungan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi bisnis hijau, sementara strategi bisnis hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi hijau pada UMKM batik warna alam di Jawa Tengah. Semakin tinggi tingkat tekanan pasar dan dukungan pemerintah, maka semakin tinggi pula tingkat penerapan strategi bisnis hijau.

3. Tekanan pasar, dukungan pemerintah, strategi bisnis hijau, dan produksi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis berkelanjutan pada UMKM batik di Jawa Tengah. Semakin tinggi tingkat tekanan pasar, dukungan pemerintah, strategi bisnis hijau, dan produksi hijau, maka semakin tinggi juga tingkat kinerja bisnis berkelanjutan pada UMKM batik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tekanan pasar, dukungan pemerintah, strategi bisnis hijau, dan produksi hijau, maka tingkat kinerja bisnis berkelanjutan pada UMKM batik juga akan semakin baik,
4. Produksi hijau memediasi pengaruh strategi bisnis hijau terhadap kinerja bisnis berkelanjutan pada UMKM batik di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa produksi hijau dapat membantu strategi bisnis hijau untuk meningkatkan kinerja bisnis berkelanjutan. Selain itu, strategi bisnis hijau terbukti memediasi pengaruh tekanan pasar dan dukungan pemerintah terhadap kinerja bisnis berkelanjutan UMKM batik di Jawa Tengah. Strategi bisnis hijau dan produksi hijau terbukti memediasi secara serial pengaruh dari tekanan pasar dan dukungan pemerintah terhadap kinerja bisnis berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bisnis hijau dan produksi hijau secara berurutan dapat membantu tekanan pasar dan dukungan pemerintah untuk meningkatkan kinerja bisnis berkelanjutan UMKM batik di Jawa Tengah.

6.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model peningkatan kinerja bisnis berkelanjutan pada UMKM batik warna alam di Jawa Tengah, berikut implikasi yang dapat diperoleh:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja bisnis berkelanjutan pada UMKM batik di Jawa Tengah termasuk dalam kategori cukup tinggi. Dimensi kinerja lingkungan memiliki capaian paling tinggi, sementara dimensi kinerja sosial dan ekonomi memiliki capaian yang lebih rendah. Hal ini memberikan implikasi bahwa isu kelestarian lingkungan merupakan hal yang paling penting dan perlu diperhatikan dengan serius bagi UMKM batik di Jawa Tengah. UMKM

batik yang menggunakan pewarna alami menunjukkan potensi besar dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi di sisi lain, aspek sosial dan ekonomi perlu ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan secara holistik. Dalam konteks ini, selain menjaga dampak lingkungan yang rendah, UMKM perlu mengarahkan lebih banyak upaya pada peningkatan kesejahteraan sosial dan aspek finansial guna mencapai kinerja berkelanjutan yang seimbang.

2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat tekanan pasar pada UMKM batik di Jawa Tengah berada pada kategori sangat tinggi. Implikasi dari temuan ini adalah UMKM batik harus semakin adaptif dan responsif terhadap dinamika pasar, terutama dalam menghadapi persaingan yang ketat dari produsen lain, baik dalam negeri maupun global. Kekuatan pemasok dan konsumen yang besar menambah tantangan bagi UMKM batik, sehingga mereka perlu mengembangkan strategi yang lebih inovatif dan tanggap untuk menjaga posisi mereka di pasar. Dalam menghadapi tekanan ini, kolaborasi dengan pemasok yang lebih baik dan peningkatan nilai produk di mata konsumen menjadi prioritas utama.
3. Selanjutnya, tingkat dukungan pemerintah, strategi bisnis hijau, dan produksi hijau berada pada kategori cenderung tinggi dan cukup tinggi. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah, strategi bisnis hijau, dan produksi hijau sudah cenderung baik pada UMKM batik di Jawa Tengah, namun perlu terus ditingkatkan agar mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi. Dukungan pemerintah, baik dari sisi finansial maupun kebijakan, masih diperlukan untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan kapasitas produksi hijau yang lebih efisien. Selain itu, penerapan strategi bisnis hijau yang lebih ekstrim dan adopsi produksi hijau yang lebih konsisten akan membantu UMKM batik untuk tidak hanya mempertahankan kelangsungan usaha tetapi juga bersaing secara kompetitif di pasar yang semakin peduli terhadap keberlanjutan.
4. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa tekanan pasar, dukungan pemerintah, strategi bisnis hijau, dan produksi hijau mempengaruhi kinerja bisnis berkelanjutan pada UMKM batik di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa

dalam menghadapi tekanan pasar yang tinggi, UMKM batik tidak hanya perlu mengandalkan kemampuan adaptasi, tetapi juga perlu memperkuat strategi bisnis hijau mereka sebagai salah satu cara untuk bertahan dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Dukungan pemerintah yang kuat, baik dalam bentuk finansial maupun kebijakan, juga berperan penting dalam memfasilitasi penerapan strategi bisnis hijau serta mempromosikan praktik produksi yang lebih berkelanjutan. Strategi bisnis hijau dan produksi hijau menjadi faktor integral dalam mencapai kinerja bisnis berkelanjutan. Penerapan strategi bisnis hijau yang efektif memungkinkan UMKM untuk tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat daya saing di pasar.

5. Sebagai konstruk baru yang diusulkan, terbukti bahwa strategi bisnis hijau dapat bertindak sebagai mediator yang menjembatani pengaruh tekanan pasar dan dukungan pemerintah terhadap kinerja bisnis berkelanjutan pada UMKM batik di Jawa Tengah. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai terbesar ditunjukkan oleh efek mediasi dari strategi bisnis hijau pada hubungan tekanan pasar terhadap kinerja bisnis berkelanjutan UMKM batik di Jawa Tengah, diikuti oleh pengaruh dukungan pemerintah terhadap kinerja bisnis berkelanjutan UMKM melalui strategi bisnis hijau. Implikasi yang dapat diperoleh adalah tekanan pasar dan dukungan pemerintah dapat mengarah pada kinerja bisnis berkelanjutan ketika hal ini diiringi dengan implementasi strategi bisnis yang ramah lingkungan oleh UMKM batik.
6. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk UMKM batik dalam meningkatkan kinerja bisnis berkelanjutan mereka, karena dapat memberikan pandangan baru mengenai aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kinerja tersebut.
7. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya dalam memperdalam keilmuan pada bidang manajemen strategi, khususnya kajian *sustainability* yang berkaitan dengan tekanan pasar, dukungan pemerintah, strategi bisnis hijau, produksi hijau, dan kinerja bisnis berkelanjutan.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diperoleh, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan, khususnya bagi UMKM batik, pemerintah (Kementerian Koperasi dan UKM), dan peneliti selanjutnya. Berikut adalah rekomendasi untuk UMKM batik:

1. UMKM batik perlu mempertahankan dan meningkatkan kinerja lingkungannya. Sebagai industri yang sebagian besar telah menggunakan bahan alami dalam proses pewarnaan, penting bagi pelaku usaha untuk terus mengoptimalkan praktik ramah lingkungan tersebut. Selain pengurangan penggunaan pewarna sintetis, aspek yang patut diperhatikan adalah pengelolaan limbah, baik cair maupun padat. Oleh karena itu, perlu ada program pelatihan teknis sederhana mengenai pengolahan limbah dan daur ulang air, serta bagaimana mengintegrasikan inovasi hijau ke dalam proses produksi sehari-hari. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui program berbasis komunitas, didukung oleh fasilitator yang telah mendapatkan pelatihan sebagai trainer (ToT), sehingga efeknya dapat diperluas secara berkelanjutan di lingkungan UMKM.
2. Meskipun kinerja sosial dan ekonomi berada pada kategori yang lebih rendah dibandingkan dengan kinerja lingkungan, kedua aspek ini memiliki peran penting dalam keberlanjutan jangka panjang. Kinerja sosial dapat ditingkatkan melalui pelatihan keterampilan kerja bagi karyawan, perbaikan sistem kerja, dan peningkatan kesadaran tentang hak dan kesejahteraan tenaga kerja. Sementara itu, dari sisi ekonomi, pelaku UMKM perlu didorong untuk memahami manajemen usaha yang efisien, termasuk pengelolaan biaya, diversifikasi produk, serta strategi harga dan pemasaran yang sesuai dengan tren pasar. Upaya ini dapat diwujudkan melalui program inkubasi atau mentoring bisnis yang dikembangkan secara kolaboratif oleh lembaga pemerintah, akademisi, dan komunitas kewirausahaan lokal.

3. UMKM batik perlu lebih konsisten dan sistematis dalam penerapan strategi bisnis hijau. Meskipun sebagian besar pelaku usaha telah menunjukkan kecenderungan untuk mengadopsi strategi ekstrem seperti penggunaan bahan ramah lingkungan dan pencitraan hijau secara aktif, masih diperlukan upaya untuk mengintegrasikan strategi hijau secara menyeluruh dalam rantai nilai usaha mereka. Edukasi mengenai efisiensi energi, penggunaan ulang bahan baku, dan pendekatan circular economy menjadi penting untuk memperluas pemahaman dan komitmen terhadap keberlanjutan. Dalam jangka panjang, strategi ini dapat membentuk keunggulan kompetitif yang lebih kuat, terutama di tengah pasar yang semakin sadar akan isu lingkungan.
4. Dalam menghadapi tekanan pasar dan perubahan preferensi konsumen yang semakin cepat, UMKM batik perlu lebih tanggap terhadap permintaan atas produk berkelanjutan. Nilai keberlanjutan yang diusung oleh produk mereka perlu dikomunikasikan secara efektif kepada konsumen, baik melalui labelisasi yang jelas, narasi merek (brand story), maupun kampanye edukasi di media sosial. Strategi pemasaran yang mengedepankan dampak positif terhadap lingkungan dan sosial akan memperkuat loyalitas konsumen, khususnya dari generasi muda yang semakin peduli pada isu keberlanjutan.
5. Untuk memperkuat kapasitas inovasi dan memperluas pasar, kolaborasi lintas sektor menjadi hal yang krusial. UMKM batik dapat menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah untuk memperoleh akses pendanaan dan pelatihan, menggandeng akademisi untuk riset produk dan efisiensi proses, serta membangun kerja sama dengan sektor swasta dalam bentuk distribusi dan promosi produk. Komunitas-komunitas lokal dapat menjadi titik awal pembentukan ekosistem pendukung ini, dengan penguatan fungsi komunitas sebagai pusat berbagi pengetahuan, pelatihan, dan pengembangan kewirausahaan hijau.

Selanjutnya, berikut adalah rekomendasi untuk pihak pemerintah (Kementerian Koperasi dan UKM):

1. Pemerintah perlu terus meningkatkan dukungan terhadap UMKM batik, terutama dalam strategi bisnis hijau, dengan memastikan bahwa kebijakan yang mendukung keberlanjutan semakin diperkuat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan insentif pajak, akses pendanaan hijau, serta program kemitraan untuk mendorong adopsi teknologi ramah lingkungan dalam produksi batik.
2. Pemerintah perlu mengembangkan dan mengimplementasikan sertifikasi hijau khusus untuk UMKM yang telah menerapkan praktik produksi berkelanjutan. Sertifikasi ini dapat berfungsi sebagai pengakuan atas komitmen UMKM terhadap keberlanjutan dan sekaligus memberikan daya saing tambahan di pasar. Sertifikasi ini juga bisa menjadi acuan bagi konsumen yang semakin peduli dengan produk ramah lingkungan.
3. Untuk membantu UMKM batik lebih memahami pentingnya keberlanjutan, pemerintah perlu mengadakan lebih banyak pelatihan dan lokakarya yang berfokus pada strategi bisnis hijau, manajemen limbah, serta inovasi ramah lingkungan. Pelatihan ini harus mencakup tidak hanya aspek teknis, tetapi juga bagaimana keberlanjutan dapat diintegrasikan ke dalam model bisnis sehari-hari untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing.
4. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur yang mendukung keberlanjutan bagi UMKM batik, seperti akses ke sumber daya energi terbarukan, teknologi hemat air, serta pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Selain itu, pemerintah juga harus memfasilitasi akses UMKM batik terhadap pendanaan hijau melalui kemitraan dengan lembaga keuangan dan investor yang fokus pada sektor keberlanjutan.
5. Pemerintah dapat mendorong kolaborasi antara UMKM batik, lembaga riset, dan pihak swasta untuk menciptakan inovasi dalam proses produksi yang ramah lingkungan. Kolaborasi ini dapat mencakup penelitian tentang bahan pewarna alami baru, teknik produksi hemat energi, serta pengembangan produk batik dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Penelitian ini memberikan pemahaman awal yang penting mengenai bagaimana tekanan pasar, dukungan pemerintah, strategi bisnis hijau, dan produksi hijau memengaruhi kinerja bisnis berkelanjutan pada UMKM batik di Jawa Tengah. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi dasar pengembangan studi selanjutnya.

1. Penelitian ini berfokus pada UMKM batik berskala mikro dan kecil yang telah mengadopsi pendekatan bisnis hijau. Oleh karena itu, rekomendasi utama untuk penelitian mendatang adalah memperluas cakupan skala usaha. Studi komparatif antara usaha mikro, kecil, dan menengah dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana skala usaha memengaruhi implementasi strategi hijau dan kinerja berkelanjutan. Hal ini penting untuk mengidentifikasi apakah strategi dan dukungan yang relevan di tingkat mikro juga berlaku atau perlu disesuaikan di tingkat usaha yang lebih besar.
2. Pendekatan kuantitatif dalam studi ini memberikan gambaran yang bersifat generalis, namun belum mampu menggali secara mendalam mengenai motivasi, hambatan, dan proses pengambilan keputusan di balik strategi hijau yang diadopsi oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, studi kualitatif atau *mixed-method* di masa depan dapat digunakan untuk menangkap dinamika yang lebih kompleks dalam perilaku dan persepsi pelaku usaha terhadap keberlanjutan.
3. Fokus geografis studi ini terbatas pada wilayah Jawa Tengah. Untuk meningkatkan generalisasi temuan, penelitian selanjutnya dapat diperluas ke wilayah lain di Indonesia, khususnya daerah dengan tradisi batik yang kuat seperti Cirebon, Bali, atau Banjarmasin. Sehingga, dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konteks lokal dan perbedaan pola adaptasi strategi hijau di berbagai wilayah.
4. Meskipun penelitian ini mengukur persepsi pelaku usaha terhadap tekanan pasar dan dukungan pemerintah, studi selanjutnya dapat menambahkan variabel eksternal lainnya seperti peran teknologi digital, pengaruh komunitas

konsumen hijau, atau akses terhadap pasar ekspor. Faktor-faktor ini semakin relevan mengingat transformasi digital dan tuntutan global terhadap praktik berkelanjutan yang semakin meningkat.

5. Mengingat sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha yang sudah memiliki kecenderungan positif terhadap isu lingkungan, studi selanjutnya perlu mempertimbangkan partisipasi dari UMKM yang belum mengadopsi strategi hijau secara aktif. Hal ini akan memberikan perspektif mengenai hambatan adopsi strategi hijau dan bagaimana kebijakan atau intervensi dapat lebih efektif mendorong transisi tersebut.

Dengan memperluas ruang lingkup dan pendekatan penelitian di masa depan, diharapkan akan terbentuk pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual mengenai pembangunan berkelanjutan di sektor UMKM batik di Indonesia